

DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DENGAN PENYALURAN DANA ZAKAT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS: DELAPAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2019-2023)

Nabila Dwi Kusumastuti¹, Moh. Mukhsin², Elif Pardiansyah³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

15554210055@untirta.ac.id 2moh.mukhsin@untirta.ac.id

3elfardianzyah@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan zakat sebagai variabel moderasi pada delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Metode analisis yang dilakukan adalah regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan rasio gini tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Selain itu, zakat tidak mampu memoderasi pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pengelolaan dan pendistribusian zakat agar dapat berkontribusi lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Kemiskinan, Rasio Gini, Zakat

Abstract

This study aims to analyze the influence of unemployment, poverty, and the Gini ratio on the Human Development Index (HDI), with zakat as a moderating variable, in eight regencies/cities in Banten Province for the 2019-2023 period. This study used a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the National Zakat Agency (BAZNAS). The analytical method used was panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that unemployment and the Gini ratio had no effect on the Human Development Index, while poverty had a significant positive effect on the Human Development Index. Furthermore,

zakat was unable to moderate the influence of unemployment, poverty, and the Gini ratio on the Human Development Index. Therefore, optimization of zakat management and distribution is necessary to contribute more effectively to improving community welfare.

Keywords: *Human Development Index, Unemployment, Poverty, Gini Ratio, Zakat*

1. Pendahuluan

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah melalui tiga dimensi dasar yakni umur panjang, hidup sehat, dan standar hidup layak. Sejalan dengan tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SGDs), peningkatan kualitas pembangunan manusia menjadi tujuan utama bagi setiap negara, termasuk Indonesia, dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu Indeks Pembangunan Manusia tidak hanya mencerminkan capaian pembangunan ekonomi saja, tetapi juga menggambarkan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh, sehingga menjadi salah satu indikator strategis dalam penyusunan dan evaluasi kebijakan pembangunan di tingkat daerah sampai tingkat nasional.

Meskipun capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten terus mengalami peningkatan selama periode penelitian (2019-2023) dan telah berada pada kategori tinggi yakni 73,87 pada tahun 2023, pembangunan manusia di wilayah ini masih menunjukkan ketimpangan antardaerah. Kota Tangerang Selatan memiliki capaian IPM tertinggi sebesar 82,28, sedangkan untuk Kabupaten Lebak hanya mencapai 65,21, sehingga nilai ini masih dalam kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Provinsi Banten belum berlangsung secara merata, dan masih terkonsentrasi pada wilayah Banten bagian utara, khususnya Tangerang Raya. Sementara untuk wilayah Banten bagian selatan seperti Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang masih menghadapi ketertinggalan pembangunan manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya rata-rata IPM di Provinsi Banten belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan kualitas pembangunan manusia di seluruh kabupaten/kota.

Ketimpangan pembangunan manusia di Provinsi Banten tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial ekonomi yang masih dihadapi daerah tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik

(BPS), Provinsi Banten merupakan Provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia pada tahun 2023. Selain itu, Provinsi Banten juga menghadapi tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi dengan jumlah penduduk miskin mencapai 826,13 ribu jiwa, serta rasio gini yang menempatkan Banten sebagai salah satu provinsi dengan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya paradoks, yaitu tingginya capaian rata-rata Indeks Pembangunan Manusia tidak selalu diikuti dengan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini menjadikan alasan sebagai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi pembangunan manusia di Provinsi Banten.

Dalam perspektif ekonomi islam, zakat merupakan salah satu instrumen yang berpotensi mendukung pembangunan manusia melalui fungsi redistribusi pendapatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Provinsi Banten memiliki potensi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang cukup besar, tercermin dari posisinya sebagai salah satu provinsi dengan realisasi penghimpunan zakat tertinggi di Indonesia. Selain itu, rasio realisasi zakat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten menunjukkan tren peningkatan selama periode 2019-2023, meskipun kontribusna masih relatif kecil. Kondisi terseut mengindikasikan bahwa optimalisasi pengelolaan zakat masih memiliki peluang untuk mendukung peningkatan kualitas pembangunan manusia serta mengurangi dampak berbagai permasalahan sosial ekonomi, seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antar pengangguran, kemiskinan, rasio gini dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini berpengaruh signifikan terhadap IPM, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan atau bahkan arah hubungan yang berbeda. Di sisi lain, penelitian mengenai zakat sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan pembangunan manusia masih relatif terbatas dan lebih banyak berfokus pada tingkat kemiskinan dibandingkan dengan IPM. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah kebaruan (*novelty*) dengan menguji peran zakat sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten periode 2019-2023. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji pengaruh langsung variabel-variabel sosial ekonomi terhadap IPM atau menguji zakat terhadap kemiskinan, namun dalam penelitian ini mengintegrasikan perspektif pembangunan manusia dan ekonomi islam melalui pengujian efek moderasi zakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan zakat sebagai variabel moderasi pada delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten.

2. Kajian Pustaka

2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut UNDP (2023), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran komposit yang dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang, kesehatan, dan standar hidup layak. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mengadopsi konsep tersebut sebagai salah satu indikator strategis dalam mengukur keberhasilan pembangunan daerah dan kualitas hidup masyarakat (BPS, 2023). Semakin tinggi nilai IPM, semakin baik juga kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu wilayah, sehingga IPM tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi, tetapi juga menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, IPM menjadi salah satu indikator penting dalam perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pembangunan baik tingkat daerah maupun nasional.

2.2 Pengangguran Terhadap IPM

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang masuk kedalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, namun sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha baru (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut (Todaro & Smith, 2016), tingginya tingkat pengangguran mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, menurut (Sukirno, 2017) menjelaskan bahwa pengangguran menyebabkan hilangnya pendapatan rumah tangga sehingga kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan,

kesehatan, dan standar hidup layak menjadi menurun. Kondisi tersebut pada akhirnya berpotensi menurunkan kualitas pembangunan manusia yang tercermin melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu, secara teoritis peningkatan tingkat pengangguran diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap IPM. Secara empiris, penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2024) menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara hubungan yang diperkirakan secara teoritis dengan temuan empiris.

2.3 Kemiskinan Terhadap IPM

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Badan Pusat Statistik (2023) mendefinisikan penduduk miskin yakni penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Menurut (Todaro, 2016), kemiskinan menjadi salah satu hambatan utama dalam pembangunan karena membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga berdampak pada capaian pembangunan manusia. Oleh karena itu, secara teoritis peningkatan tingkat kemiskinan diperkirakan akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

2.4 Rasio Gini Terhadap IPM

Rasio gini merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu wilayah (Priambada, 2024). Nilai rasio gini berada pada rentang 0 sampai 1, di mana nilai yang semakin mendekati 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin merata, sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), rasio gini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai pemerataan hasil pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan yang tinggi dapat menyebabkan distribusi sumber daya ekonomi menjadi tidak merata sehingga masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup layak. Kondisi ini dapat menyebabkan capaian pembangunan manusia menjadi tidak merata antarwilayah dan pada akhirnya berpotensi menghambat peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).



Secara empiris, hubungan antara rasio gini dan IPM masih menunjukkan hasil yang beragam. (Ramadhan & Pertiwi, 2025), menemukan bahwa rasio gini tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap pembangunan manusia dan dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi serta kebijakan pembangunan di masing-masing wilayah.

2.5 Zakat sebagai Variabel Moderasi

Zakat merupakan salah satu instrumen distribusi kekayaan dalam ekonomi islam yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Hafidhuddin, 2022), zakat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah yang sifatnya spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial ekonomi melalui mekanisme redistribusi pendapatan dari kelompok masyarakat yang mampu kepada masyarakat yang membutuhkan (*mustahik*). Penyaluran zakat, baik dalam bentuk konsumtif maupun produktif, diharapkan mampu membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta mendorong pemberdayaan ekonomi.

Beik dan Arsyianti (2016) menjelaskan bahwa pengelolaan zakat yang optimal berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan manusia, keberadaan zakat diharapkan dapat memperkuat efektivitas program pengentasan kemiskinan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, secara teoritis zakat diperkirakan mampu memoderasi pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ekplanatori untuk menganalisis pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan zakat sebagai variabel moderasi pada delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten periode 2019-2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel (*panel data*), yaitu gabungan antara data *cross section* dan *time series*, dengan jumlah data penelitian sebanyak 40 observasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).



Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel independen terdiri atas tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan rasio gini. Sedangkan untuk variabel moderasi yakni pendistribusian dana zakat yang diukur berdasarkan jumlah dana zakat yang disalurkan oleh BAZNAS pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews-12. Dengan tahapan analisis meliputi: analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel dengan pengujian Uji Chow, dan Uji Hausman, serta pengujian asumsi klasik yang mencakup uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji statistik yang terdiri dari uji R^2 dan uji T. Dan yang terakhir dilakukan uji *Moderated Regression Analysis*.

Peran zakat sebagai variabel moderasi dianalisis menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian ini dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara zakat dan masing-masing variabel independen yaitu pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel moderasi dinyatakan berpengaruh apabila koefisien variabel interaksi menunjukkan nilai Prob. Variabel interaksi < 0.05 , maka interaksi antara variabel independen dan zakat dinyatakan signifikan, sehingga zakat memiliki peran moderasi dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0.05 , maka tidak terdapat bukti statistik bahwa zakat memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, kemiskinan, rasio gini, dan zakat pada delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten selama periode 2019-2023. Dalam uji deskriptif menjelaskan gambaran data yang dapat ditelaah berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan observasi. Penelitian ini menggunakan 40 observasi yang terdiri dari kombinasi delapan kabupaten/kota dan lima tahun pengamatan.

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif



	Y (IPM)	X1 (Pengangguran)	X2 (Kemiskinan)	X3 (Rasio Gini)	Z (Zakat)
Mean	72.02325	8.709000	5.721250	0.320950	5.060.000.000
Median	72.36500	8.615000	5.250000	0.316500	2.880.000.000
Maximum	82.28000	13.06000	10.72000	0.383000	23.500.000.000
Minimum	63.88000	4.780000	1.680000	0.243000	6400000
Std. Dev.	5.878319	1.709273	2.544015	0.035914	5.170.000.000
Skewness	0.231749	0.473210	0.381353	-0.088560	1.628847
Kurtosis	1.886018	3.647930	2.225432	2.109639	5.658203
Jarque-Bera	2.426311	2.192537	1.969458	1.373524	29.46435
Probability	0.297258	0.334115	0.373540	0.503203	0.000000
Observations	40	40	40	40	40

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1, menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 72,02, dengan nilai minimum 63,88 dan nilai maksimum 82,28. Variabel pengangguran memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8.709000, dengan nilai minimum 4.780000, dan nilai maksimum 13.06000. Variabel kemiskinan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.721250, dengan nilai minimum 1.680000, dan nilai maksimum 10.72000. Variabel rasio gini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.320950, dengan nilai minimum 0.243000, dan nilai maksimum 0.383000. Variabel zakat memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp5.060.000.000, dengan nilai minimum Rp6.400.000, dan nilai maksimum Rp23.500.000.000.

4.1.2 Pemilihan Model Estimasi

Dalam pengujian ini terdapat 3 jenis uji yang dilakukan, yakni Uji Chow Uji Hausman, dan Uji Langrange Multipler.

1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Menurut (Ghozali, 2018) dasar pengambilan keputusan uji *chow* adalah: Jika nilai probabilitas *cross section* > nilai signifikan 0.05, maka nilai H_0 diterima, sehingga model yang digunakan ialah *common effect model*. Jika

nilai probabilitas *cross section chi-square* < nilai signifikan 0.05, maka nilai H_A diterima, sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Tabel 4.2 Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	367.432428	(7,28)	0.0000
Cross-section Chi-square	181.242904	7	0.0000

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.2 di atas, diperoleh nilai Prob Cross-section F sebesar 0,0000 dan Prob Cross-section Chi-square sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_A diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut ini merupakan hasil dari uji hausman. Menurut (Widarjono, 2018) dasar pengambilan keputusan uji *hausman* adalah: Jika nilai Prob. > 0.05, maka nilai H_0 diterima, sehingga model yang digunakan ialah *Random Effect Model* (REM). Jika nilai Prob. < 0.05, maka nilai H_A diterima, sehingga model yang digunakan ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.3 Uji Hausman

Correlated Random Effect – Hausman Test

Equation Untitled

Test cross-section random effect

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.040680	4	0.0000

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 4.3, diperoleh nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,0000, nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_A diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM).



Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, diperoleh bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, seluruh analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai dasar dalam menguji pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, dan Rasio Gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Zakat sebagai variabel moderasi.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Jika suatu data mengalami masalah multikolinearitas, maka terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi (Bawono & Shina, 2018). Dasar pengambilan keputusan pengujian ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018): Jika nilai korelasi > 0.80 , maka terdapat masalah multikolinearitas. Jika nilai korelasi < 0.80 , maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Variabel	X1	X2	X3	Z
X1 (Pengangguran)	1.000	-0.018	-0.236	0.259
X2 (Kemiskinan)	-0.018	1.000	-0.566	-0.276
X3 (Rasio Gini)	-0.236	-0.566	1.000	-0.039
Z (Zakat)	0.259	-0.276	-0.039	1.000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel pengangguran, kemiskinan, rasio gini, dan zakat seluruhnya berada di bawah 0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil ini berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2018).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terdapat varian yang tidak sama dari residual suatu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas tidak dilakukan dengan uji konvensional,

melainkan ditangani dengan menggunakan *White cross-section robust standard errors* pada model *Fixed Effect Model* (FEM). Penggunaan *White cross-section robust* bertujuan untuk menghasilkan standar error yang tetap konsisten (robust) meskipun terdapat indikasi heteroskedastisitas secara terpisah, melainkan digunakan langsung pada estimasi robust sebagai bentuk penanganan terhadap kemungkinan adanya heteroskedastisitas. mengoreksi kemungkinan adanya heteroskedastisitas pada data panel, sehingga standar error yang dihasilkan menjadi reliabel.

Tabel 4.5 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* dengan *White Cross-Section (Period Cluster) Robust Standard Errors*

Variabel	Koefisein	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.85880	1.422803	47.69373	0.0000
X1	-0.027057	0.043834	-0.617256	0.5705
X2	0.817765	0.156084	5.239248	0.0063
X3	-0.952767	1.012281	-0.941208	0.3999
Z	5.38E-12	2.21E-12	2.434418	0.0716

Berdasarkan hasil estimasi FEM dengan *White cross-section robust standard errors* pada tabel 4.5 di atas, diperoleh bahwa model regresi telah terkoreksi (*robust*) dari permasalahan heteroskedastisitas, sehingga hasil uji statistik tersebut digunakan sebagai dasar dalam analisis regresi selanjutnya pada penelitian ini.

4.1.4 Analisis Regresi Data Panel

Menurut (Latan & Temalagi, 2016) analisis regresi linear berganda adalah teknik analisis regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi data panel dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pengangguran, kemiskinan, rasio gini terhadap variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia dengan zakat sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *White cross-section robust standard errors* sehingga estimasi koefisien yang dihasilkan lebih robust terhadap kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas. Persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \varepsilon$$

Berikut merupakan hasil analisis regresi data panel:



4.6 Hasil Analisis Regresi Data Panel

	Koefisein	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.85880	1.422803	47.69373	0.0000
X1	-0.027057	0.043834	-0.617256	0.5705
X2	0.817765	0.156084	5.239248	0.0063
X3	-0.952767	1.012281	-0.941208	0.3999
Z	5.38E-12	2.21E-12	2.434418	0.0716

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 67,85880 - 0,027057X_1 + 0,817765X_2 - 0,952767X_3 + 5,38E^{-12}Z + \varepsilon$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X1) dan rasio gini (X3) memiliki koefisien regresi bernilai negatif, sedangkan variabel kemiskinan (X2) dan zakat (Z) memiliki koefisien regresi bernilai positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Adapun signifikansi pengaruh masing-masing variabel dijelaskan lebih lanjut melalui uji statistik dan pembahasan hipotesis pada bagian berikutnya.

4.1.5 Hasil Kelayakan Model (Uji Statistik)

Menurut (Suharyadi & Purwanto, 2016) uji statistik adalah uji yang digunakan untuk mendapatkan suatu nilai dari sampel guna memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesa nol. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan yakni uji R^2 dan Uji T.

1. Uji R^2 (Uji Koefisien Determinasi)

Uji R^2 adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berada pada rentang antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji R^2 :

Tabel 4.7 Uji R^2

Keterangan	Nilai
R-squared	0,997898
Adjusted R-squared	0,997072
S.E. of Regression	0,318103
Sum Squared Residual	2,833303
Log Likelihood	-3,808816

F-statistic	1208,173
Prob (F-statistic)	0,000000
Durbin-Watson Stat	1,049820

Berdasarkan hasil estimasi yang menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *White cross-section robust standard errors* pada tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,997072. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran, kemiskinan, rasio gini, dan zakat mampu menjelaskan variasi indeks pembangunan manusia sebesar 99,71%, sedangkan sisanya sebesar 0,29% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

2. Uji T (Uji Individual)

Uji T merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan (*ceteris paribus*). Berikut merupakan hasil dari Uji T:

Tabel 4.8 Uji T

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67,85880	1,422803	47,69373	0,0000
X1	-0,027057	0,043834	-0,617256	0,5705
X2	0,817765	0,156084	5,239248	0,0063
X3	-0,952767	1,012281	-0,941208	0,3999
Z	5,38E-12	2,21E-12	2,434418	0,0716

Berdasarkan hasil uji individuala pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa hanya variabel kemiskinan (X2) yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai Prob. 0.0063 (< 0.05). sementara itu, variabel pengangguran (X1) memiliki nilai prob. 0.5705, rasio gini sebesar 0.3999, dan zakat (Z) sebesar 0.0716, yang menunjukkan bahwa seluruhnya memiliki nilai signifikansinya 5%. Dengan demikian, pengangguran, rasio gini, dan zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada periode penelitian.

4.1.6 Uji MRA

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji apakah zakat mampu memoderasi pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap Indeks

Pembangunan Manusia (IPM). Berikut merupakan hasil dari Uji MRA:

1. Hasil uji MRA pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan zakat sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.9 Uji MRA

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.65498	0.791120	93.10218	0.0000
X1	-0.212227	0.090189	-2.353140	0.0256
Z	6.65E-11	1.22E-10	0.545577	0.5895
X1×Z	-2.59E-12	1.34E-11	-0.193877	0.8476

Berdasarkan Tabel 4.9, variabel interaksi antara pengangguran dan zakat (X1×Z) memiliki nilai Prob. Sebesar 0.8476 (> 0.05). hasil ini menunjukkan bahwa zakat tidak mampu memoderasi pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa zakat dapat memoderasi hubungan antara pengangguran terhadap IPM ditolak.

2. Hasil uji MRA kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan zakat sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.10 Uji MRA

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.32329	0.624573	107.7909	0.0000
X2	0.816912	0.112968	7.231376	0.0000
Z	-2.70E-11	3.89E-11	0.695800	0.4921
X2×Z	6.42E-12	7.79E-12	0.824071	0.4166

Berdasarkan Tabel 4.10, variabel interaksi antara kemiskinan dan zakat (X2×Z) memiliki nilai Prob. Sebesar 0.4166 (> 0.05). hasil ini menunjukkan bahwa zakat tidak mampu memoderasi pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa zakat dapat memoderasi hubungan antara kemiskinan terhadap IPM ditolak.

3. Hasil uji MRA rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan zakat sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.11 Uji MRA

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.23595	1.660281	44.11057	0.0000
X3	-4.264985	5.262708	-0.810416	0.4243
Z	3.03E-10	1.73E-10	1.756880	0.0895

X3×Z	-8.53E-10	5.71E-10	-1.494778	0.1458
------	-----------	----------	-----------	--------

Berdasarkan Tabel 4.11, variabel interaksi antara rasio gini dan zakat (X3xZ) memiliki nilai Prob. Sebesar 0.1458 (> 0.05). hasil ini menunjukkan bahwa zakat tidak mampu memoderasi pengaruh rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa zakat dapat memoderasi hubungan antara rasio gini terhadap IPM ditolak.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil Uji T yang telah dilakukan, variabel pengangguran (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.027057 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5705, sehingga nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansinya yaitu 0.05 ($0.5705 > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengangguran (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditolak. Hal ini sejalan dengan teori *Human Capital Becker*, yang menyatakan bahwa pembangunan manusia tidak semata bergantung pada pasar tenaga kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan investasi pendidikan, fasilitas kesehatan, dan kualitas infrastruktur (Wibowo & Nugroho, 2021). Dengan demikian, pengangguran tidak cukup kuat untuk menurunkan IPM pada daerah yang memiliki kualitas layanan publik yang sudah mapan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Kurniawan, 2023) yang menyimpulkan bahwa pada provinsi dengan infrastruktur pendidikan yang tinggi, dampak pengangguran terhadap IPM cenderung melemah karena kualitas pendidikan mampu menutup efek negatif pengangguran.

4.2.2 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil Uji T yang telah dilakukan, variabel kemiskinan (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0.817765 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0063. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansinya yakni sebesar 0.05 ($0.0063 < 0.05$). hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kemiskinan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Dengan demikian, hipotesis kedua

(H₂) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diterima.

Secara teori, kemiskinan diperkirakan memiliki hubungan negatif dengan pembangunan manusia. Konsep *Human Development* yang dikembangkan oleh Amartya Sen, memandang pembangunan manusia sebagai perluasan kapabilitas masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sehat, pendidikan, dan standar hidup yang layak (T. Fernandes, 2023). Menurut konsep tersebut kemiskinan yang tinggi menyebabkan masyarakat sulit memenuhi kebutuhan dasar sehingga berpotensi menurunkan kualitas IPM seperti angka harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup layak.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang berbeda. Secara statistik, variabel kemiskinan memiliki koefisien regresi positif dan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kemiskinan dan IPM pada periode penelitian tidak sepenuhnya mengikuti konsep teoritis, sehingga perlu dijelaskan berdasarkan karakteristik wilayah penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adim, 2024) yang menyimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan positif antara kemiskinan dan IPM dapat terjadi dikarenakan peningkatan kualitas pembangunan manusia di suatu daerah tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, serta kebijakan pembangunan yang tetap berjalan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten tetap mengalami peningkatan meskipun tingkat kemiskinan pada beberapa kabupaten/kota juga mengalami peningkatan selama periode penelitian.

4.2.3 Pengaruh Rasio Gini Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil Uji T yang telah dilakukan, variabel rasio gini (X₃) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,952767 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3999, sehingga nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansinya yaitu 0.05 (0,3999 > 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio gini (X₃) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di delapan kabupaten/kota di Provinsi

Banten. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa rasio gini berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditolak.

Ketidak signifikanan pengaruh rasio gini terhadap indeks pembangunan manusia dapat dijelaskan oleh teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gary Becker. Teori tersebut menyatakan bahwa kualitas pembangunan manusia lebih dipengaruhi oleh investasi pada pendidikan dan kesehatan, bukan pada distribusi pendapatan semata. Oleh karena itu, daerah dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang relatif tinggi masih dapat memiliki nilai IPM yang tinggi apabila akses masyarakat terhadap pendidikan dan layanan kesehatan tetap terjaga. Selain itu, ketidaksignifikan pengaruh rasio gini juga dapat dijelaskan dari karakteristik Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indeks yang mengukur rata-rata capaian pembangunan manusia pada bidang kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, sehingga tidak secara langsung mengukur pemerataan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, perubahan rasio gini tidak serta merta diikuti oleh perubahan nilai IPM karena kedua indikator tersebut mengukur aspek pembangunan yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramudita, 2023), yang menyatakan bahwa rasio gini tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Penelitian tersebut lebih menjelaskan bahwa IPM lebih mencerminkan rata-rata capaian pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana rasio gini tidak mampu mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten selama periode 2019-2023.

4.2.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Zakat Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang telah dilakukan, variabel interaksi antara pengangguran (X_1) dan zakat (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8476. nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.8476 > 0.05$), sehingga nilai ini menunjukkan bahwa zakat tidak mampu memoderasi pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa zakat mampu

memoderasi pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditolak.

Meskipun secara teoritis zakat memiliki potensi untuk memoderasi pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa zakat tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyaluran zakat di Provinsi Banten selama periode penelitian belum cukup kuat untuk mengurangi dampak pengangguran terhadap pembangunan manusia. Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan zakat yang belum sepenuhnya diarahkan pada program-program produktif yang berorientasi pada peningkatan keterampilan, penciptaan kesempatan kerja, dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat (Beik & Arsyianti, 2016). Dalam ekonomi Islam, zakat memiliki potensi untuk menciptakan peluang kerja melalui modal usaha, pelatihan keterampilan, serta pengembangan ekonomi produktif (Ikhwan, 2023).

Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan temuan tersebut adalah bahwa dampak zakat terhadap pembangunan manusia memerlukan mekanisme penyaluran dan cakupan program yang memadai agar dapat memengaruhi kondisi sosial ekonomi pada tingkat wilayah. Dengan kata lain, keberadaan dana zakat secara agregat belum tentu secara langsung mengubah hubungan antara pengangguran dan IPM apabila pemanfaatannya belum menghasilkan perubahan yang cukup besar pada aspek pendidikan, kesehatan, maupun standar hidup masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khafifa et al, 2026) yang menunjukkan bahwa zakat tidak mampu memoderasi pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa efektivitas zakat sebagai variabel moderasi sangat dipengaruhi oleh pengelolaan dan pemanfaatan zakat yang optimal. Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana zakat belum mampu memoderasi pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten.

4.2.5 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Zakat Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang telah dilakukan, variabel interaksi antara kemiskinan (X_2) dan zakat (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4166. nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.4166 > 0.05$), sehingga nilai ini

menunjukkan bahwa zakat tidak mampu memoderasi pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa zakat mampu memoderasi pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditolak.

Meskipun secara teoritis zakat memiliki potensi untuk memoderasi pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa zakat belum mampu berperan sebagai variabel moderasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan zakat selama periode penelitian belum mampu mengurangi dampak kemiskinan terhadap pembangunan manusia secara optimal. Menurut (Beik & Arsyanti, 2016) salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pemanfaatan zakat yang belum sepenuhnya diarahkan pada program-program pemberdayaan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian mustahik, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, standar hidup layak masyarakat belum terlihat secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khafifa et.al, 2026) yang menunjukkan bahwa zakat tidak mampu memoderasi hubungan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa efektivitas zakat sebagai variabel moderasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana zakat yang dihimpun, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan, penyaluran, serta optimalisasi program pemberdayaan mustahik. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana zakat belum mampu memoderasi pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten.

4.2.6 Pengaruh Rasio Gini Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Zakat Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang telah dilakukan, variabel interaksi antara rasio gini (X3) dan zakat (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1458. nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.1458 > 0.05$), sehingga nilai ini menunjukkan bahwa zakat tidak mampu memoderasi pengaruh rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa zakat mampu memoderasi pengaruh rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditolak.



Meskipun secara teoritis zakat memiliki potensi untuk memoderasi pengaruh rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa zakat belum mampu berperan sebagai variabel moderasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyaluran zakat selama periode penelitian belum mampu mengurangi dampak ketimpangan pendapatan terhadap pembangunan manusia secara optimal. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pemanfaatan zakat yang lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar mustahik dibandingkan dengan upaya mengurangi kesenjangan pendapatan secara menyeluruh. Akibatnya, keberadaan zakat belum mampu memperlemah hubungan antar rasio gini dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Selain itu, perubahan Indeks Pembangunan Manusia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kebijakan pembangunan daerah, sehingga pengaruh zakat sebagai variabel moderasi belum terlihat secara signifikan dalam hubungan antara rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tidak signifikannya efek moderasi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Salah satunya adalah bahwa dampak zakat terhadap ketimpangan pendapatan dan pembangunan manusia membutuhkan cakupan serta intensitas penyaluran yang cukup besar untuk menghasilkan perubahan pada tingkat wilayah. Selain itu, pembangunan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh distribusi pendapatan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti akses dan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, serta kebijakan pembangunan daerah. Oleh karena itu, keberadaan zakat belum menunjukkan efek moderasi yang signifikan dalam hubungan antara Rasio Gini dan IPM dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saadah dan Zuhri, 2024) yang menunjukkan bahwa Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) tidak mampu memoderasi pengaruh rasio gini terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa efektivitas ZIS sebagai variabel moderasi dipengaruhi oleh pengelolaan, cakupan, dan optimalisasi pendistribusiannya sehingga belum mampu memperlemah dampak ketimpangan pendapatan secara signifikan. Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana zakat belum mampu memoderasi pengaruh rasio gini

terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan zakat sebagai variabel moderasi pada delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten periode 2019–2023. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kemiskinan dan IPM pada wilayah penelitian. Temuan ini berbeda dengan hubungan yang secara teoritis diharapkan, sehingga menunjukkan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara kemiskinan dan IPM.
3. Ketimpangan pendapatan (Gini Rasio) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
4. Zakat tidak mampu memoderasi pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
5. Zakat tidak mampu memoderasi pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
6. Zakat tidak mampu memoderasi pengaruh rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

5.2. Saran

1. Bagi Pemerintah Provinsi Banten dan Kabupaten/Kota di Banten
 - a. Memprioritaskan program pengentasan kemiskinan sebagai strategi utama peningkatan IPM.
 - b. Memperkuat infrastruktur pendidikan dan kesehatan terutama di daerah tertinggal seperti Pandeglang dan Lebak.
 - c. Mendorong penciptaan lapangan kerja berkualitas dan peningkatan keterampilan tenaga kerja muda.
2. Bagi Lembaga Pengelola Zakat (BAZNAS dan LAZ)
 - a. Meningkatkan porsi zakat produktif dibanding zakat konsumtif



- b. Meningkatkan koordinasi dengan pemerintah daerah agar program ZIS senada dengan target pembangunan daerah, terutama pada sektor kesehatan dan pendidikan
 - c. Memperluas cakupan penerima zakat agar dampaknya lebih terasa pada tingkat wilayah, bukan hanya pada kelompok kecil mustahik.
- 3. Bagi Masyarakat dan *Stakeholder*
 - a. Meningkatkan partisipasi dalam pembayaran zakat melalui lembaga resmi agar dana ZIS yang terkumpul lebih besar, terpercaya, dan dapat disalurkan secara terstruktur untuk pembangunan manusia.
 - b. Mendorong budaya *filantropi* Islam yang berorientasi pada pemberdayaan, bukan semata bantuan sesaat.
- 4. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Menggunakan variabel tambahan seperti belanja pendidikan, belanja kesehatan, angka buta huruf, atau indeks kemiskinan multidimensional yang mungkin lebih sensitif terhadap perubahan IPM.
 - b. Menambahkan variabel zakat produktif dan konsumtif secara terpisah, karena jenis penyaluran ini memiliki dampak yang berbeda terhadap pembangunan manusia.

6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia 2023*.
- Efendi, B., Nasution, D. P., Rusiadi, & Pratiwi, D. (2024). *TEORI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI*.
- Endrawati, D., Nujum, S., & Selong, A. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022*.
- Farida, A. U. (2023). *PENGARUH UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA (UMK) DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2018 – 2022 DENGAN ZAKAT SEBAGAI VARIABEL MODERASI*.
- Hafidhuddin, D. (2022). *Zakat dalam Perekonomian Modern*
- Haq, A. A. Al. (2023). *Pengaruh Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto dan IPM Terhadap Kemiskinan dengan Zakat sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2017-2021)*. 1–106.
- Indonesia Zakat and Development Report. (2016).



- Ishartono, & Raharjo, S. T. (2016). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs). *Share: Social Work Jurnal*, 6(2), 154–272. <http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran->
- Karimah, F., Harsono, I., Astuti, E., Sutanto, H., & Suprapti, I. A. P. (2024). Pengaruh PDRB Per Kapita, IPM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat (2020-2022) Penulis Korespodensi. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 99–105. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2241>
- Khairunnisa, I., Yusnita, F., Suryani, I. W., & Panorama, M. (2023). Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Selatan Tahun 2018-2022_Indah Khairunnisa, Fitri Yusnita, Isra Wina Suryani, Maya Panorama_2023. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(3), 1735–1750.
- Pranata, R. W., Santosa, A. B., & Perdana, P. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Partisipasi Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(19), 832–841. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14542454>
- Sofianto, A. (2019). *Integrasi Target dan Indikator Sustainable Development Goals (SDGs) ke Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah di Jawa tengah*.
- Sudirjo, F., Harto, B., Fauzan, R., Hapsara, O., Mohammad, A., Adzka, W., Tri, R. S., Putra, A. E., & Nuryadi, A. M. (n.d.). *RISET PEMASARAN*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Sugianto, & Permadhy, Y. T. (2020). *PADA DESA BOJONGCAE, CIBADAK LEBAK PROVINSI BANTEN*.
- Sukirno, S. (2017). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). PT Raja Grafindo Persada.
- Talakua, M. W., Leleury, Z. A., & Talluta A. W. (2017). *ANALISIS CLUSTER DENGAN MENGGUNAKAN METODE K-MEANS UNTUK PENGELOMPOKKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU BERDASARKAN INDIKATOR INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TAHUN 2014* (Vol. 11).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2016). *Economic Development* (12th Edition). Pearson.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2023). *Human Development Report 2023/2024*.
- Wahyuningsih. (2017). MILLENIUM DEVELOPMENT GOALS (MDGS) DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL. In *Bisma Jurnal Bisnis dan Manajemen* (Vol. 11, Issue 3).
- Wulandari, A. (2019). *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2017*. 1–63.



Wulandari, C., & Efendi, D. (2022). *PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI*.

